PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN BUKU LIPAT PANCAINDRA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS 3 SD N PUTAT JAYA 1 SURABAYA

Siti Fadhilatul Ma'rifah[1], Suhartono[2], Lailatul Chasanah[3]
[1]PPG PGSD, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia
[2]Pendidikan Matematika, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia
[3]SD N Putat Jaya 1 Surabaya
fadhilatulmakrifah@gmail.com, suhartono_fbs@uwks.ac.id,
Lailatulc@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of third-grade students at SDN Putat Jaya 1 Surabaya in Science and Social Studies (IPAS), particularly on the topic of the five senses. The learning process was still dominated by teacher explanations and limited use of instructional media, resulting in students being less active in observing, asking questions, discussing, and discovering concepts independently. This study aimed to improve students' IPAS learning outcomes through the implementation of the Discovery Learning model assisted by a Five Senses Foldable Book. The study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 30 third-grade students. The research was conducted in two cycles, with data collected through observation, tests, and documentation. The data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. The results showed an improvement in students' learning outcomes. In the pre-cycle, the average score was 64.83, with 25 students (83%) categorized as Needing Guidance. In Cycle I, the average score increased to 74.53, while the number of students in the Needing Guidance category decreased to 10 students (33%). In Cycle II, the average score increased to 84.00, with no students remaining in the Needing Guidance category. Fourteen students (47%) were categorized as Satisfactory, 10 students (33%) as Good, and 6 students (20%) as Very Good. Therefore, Discovery Learning assisted by a Five Senses Foldable Book can improve students' IPAS learning outcomes on the topic of the five senses.

Keywords: *Discovery Learning Model, Five Senses Foldable Book, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS pada materi pancaindra pada murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas, sehingga murid kurang aktif dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan Buku Lipat Pancaindra. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis

dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 30 murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid. Pada pra-siklus, nilai rata-rata sebesar 64,83 dengan 25 murid (83%) berada pada kategori Perlu Bimbingan. Pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,53, dengan kategori Perlu Bimbingan menurun menjadi 10 murid (33%). Selanjutnya, pada Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,00 dan tidak terdapat murid dalam kategori Perlu Bimbingan. Sebanyak 14 murid (47%) berada pada kategori Cukup, 10 murid (33%) kategori Baik, dan 6 murid (20%) kategori Sangat Baik. Dengan demikian, penerapan Discovery Learning berbantuan Buku Lipat Pancaindra dapat meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas III pada materi pancaindra.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Buku Lipat Pancaindra, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membekali murid untuk memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, berpikir kritis, memecahkan masalah sederhana, serta mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari (Mulyani & Arifin, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu menempatkan murid sebagai pembelajar aktif yang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. (Putri & Suryani, 2025).

Dalam Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B yang umumnya diperuntukkan bagi murid kelas III dan IV sekolah dasar, salah satu kompetensi yang perlu dikuasai adalah kemampuan menjelaskan bentuk dan fungsi pancaindra (Nugroho & Pratiwi, 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran materi pancaindra tidak seharusnya hanya dilakukan melalui penjelasan guru dan kegiatan menghafal nama serta fungsi pancaindra. Guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan murid mengamati pancaindra, menghubungkan fungsinya dengan kegiatan sehari-hari, berdiskusi dengan teman, serta menyampaikan kesimpulan

berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan (Haryanti & Wulandari, 2024).

Materi Pancaindra seperti mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa karena digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Kusumaningrum dkk., 2025). Oleh karena itu, siswa harus memahami nama, bentuk, fungsi, kegunaan, dan pengelolaan kelima indra ini. Pemahaman ini lebih mudah diperdalam dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, membandingkan fungsi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan sendiri, daripada hanya mengandalkan penjelasan verbal atau buku teks, yang berisiko menyebabkan pemahaman konseptual yang tidak lengkap (Mahmud & Nurhayati, 2024). Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret, karena mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman belajar yang melibatkan objek, gambar, dan kehidupan nyata (Ariani dkk., 2024).

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembelajaran IPAS mengenai Pancaindra idealnya harus berpusat pada siswa, memberikan kesempatan untuk observasi aktif, penemuan informasi, bertanya, diskusi, pengolahan hasil observasi, dan penyampaian hasil pembelajaran. Lebih lanjut, penggunaan bahan ajar visual dan manipulatif yang dapat digunakan untuk aktivitas sederhana seperti melihat, membuka, menyentuh, dan menggabungkan, penting bagi siswa kelas tiga sekolah dasar untuk memahami konsep lima indra secara konkret dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Namun, kondisi ideal tersebut belum tercermin di kelas 3 materi Pancaindra. Observasi awal terhadap 30 siswa mengungkap beberapa permasalahan. Pembelajaran mengenai topik pancaindra dalam kurikulum IPAS masih didominasi oleh penjelasan guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan mengamati, bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan terbatas pada buku teks, papan tulis, dan ilustrasi sederhana. Akibatnya, sebagian siswa tidak memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pancaindra (Sadrianti dkk.,

2025) serta mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan merasa bosan, karena pembelajaran tersebut tidak menyajikan pengalaman yang konkret dan menarik (Putra, 2024).

Hasil tes awal (pra-siklus) pada materi pancaindra menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS murid kelas III masih perlu ditingkatkan. Dari total 30 murid, terdapat 25 murid atau 83% yang memperoleh nilai dibawah 75 atau belum tuntas, dan belum mencapai KKTP. Sementara itu, sebanyak 5 murid atau 16% sudah tuntas belajar atau memperoleh nilai setara atau di atas KKTP yaitu 75. Berdasarkan hasil pra-siklus, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 64,83. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum tuntas atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dalam menemukan konsep, serta didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar.

Jika masalah pembelajaran terkait Pancaindra tidak segera ditangani, ada risiko bahwa siswa hanya akan menghafal nama-nama pancaindra tanpa memahami bentuk, fungsi, cara penanganan, atau relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Solusinya adalah memperkenalkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model ini sangat efektif karena selaras dengan kebijakan pembelajaran IPAS yang menekankan keterampilan proses dan penyelidikan sederhana.

Untuk mendukung penerapan model tersebut, digunakan Buku Lipat Pancaindra atau media visual dan manipulatif berbentuk lipatan yang memuat gambar, nama organ, fungsi, dan cara merawat kelima pancaindra. Melalui media ini, murid dapat membuka lipatan, mengamati gambar, mencocokkan nama organ dengan fungsinya, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi dengan teman (Dewi, 2025). Media ini sesuai dengan karakteristik murid kelas III yang membutuhkan media konkret, visual, dan menarik, sekaligus memperkuat penerapan Discovery Learning karena memberi ruang bagi murid untuk mengeksplorasi dan

menemukan konsep pancaindra secara bertahap.

Perpaduan antara model dan buku lipat tersebut diharapkan membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak hanya berpusat pada ceramah guru. Ketika murid aktif mengamati gambar pancaindra, mencocokkan organ dengan fungsinya, mendiskusikan hasil pengamatan, dan menyimpulkan informasi yang ditemukan, pemahaman konsep mereka diharapkan berkembang lebih baik. Peningkatan pemahaman konsep tersebut selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar IPAS murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya.

Hasil penelitian terdahulu turut memperkuat pemilihan model dan bantuan media dalam penelitian ini. Fitriyawati dan Harjono (2023) menemukan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri Randuacir 03 Salatiga dapat meningkatkan keaktifan belajar dari 38,4% pada pra-siklus menjadi 70,1% pada siklus I dan 88,4% pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar juga meningkat dari 37,5% pada pra-siklus menjadi 87,5% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II. Selanjutnya, Moh Jauharul Fananai, Much Arsyad Fardani, dan Sudjadi (2025) menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* berbantuan media Kartu Kuartet pada murid kelas IV SD Negeri 1 Kalirejo meningkatkan ketuntasan belajar klasikal dari 25% pada pra-siklus menjadi 68,75% pada siklus I dan 81,25% pada siklus II. Nilai rata-rata murid juga meningkat dari 57,35 pada pra-siklus menjadi 75,37 pada siklus I dan 81,57 pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dan penggunaan media pembelajaran interaktif berpotensi meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar murid dalam pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengatasi rendahnya keaktifan dan hasil belajar IPAS murid pada materi pancaindra. sedangkan Buku Lipat Pancaindra dapat membantu murid memahami materi secara konkret, visual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra pada murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya yang berjumlah 30 murid. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Buku Lipat Pancaindra untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS materi pancaindra melalui model Discovery Learning berbantuan Buku Lipat Pancaindra. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2026 di kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya dengan subjek 30 murid dan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam beberapa siklus. Pembelajaran menerapkan sintaks Discovery Learning, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan murid, tes untuk mengukur hasil belajar pada pra-siklus dan setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif melalui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, sedangkan hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan KKTP SDN Putat Jaya 1 Surabaya, yaitu nilai 75. Murid dengan nilai 75–79 dikategorikan cukup, 80–89 baik, dan 90–100 sangat baik sehingga dinyatakan tuntas, sedangkan nilai 0–74 termasuk kategori perlu bimbingan dan dinyatakan belum tuntas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun data hasil belajar IPAS pada materi pancaindra yang diperoleh melalui pelaksanaan tes awal (pra-siklus**)** pada murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya dapat

dilihat pada Tabel berikut. Pra-siklus diberikan sebelum penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra untuk mengetahui kemampuan awal murid serta menjadi dasar dalam merencanakan tindakan pada siklus I.

Tabel Data Pra-Siklus diberikan sebelum penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*

Data Deskripsi	Kategori	F	%
0-74	Perlu bimbingan	25	83%
75-79	Cukup	4	13%
80-89	Baik	1	3%
90-100	Sangat baik	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel Data Pra-siklus sebelum penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, hasil belajar IPAS murid kelas III masih tergolong rendah. Dari jumlah 30 murid, sebanyak 25 murid atau 83% berada pada kategori belum tuntas belajar atau **perlu bimbingan** dengan rentang nilai 0–74. Selanjutnya, murid sudah tuntas belajar dengan rincian terdapat 4 murid atau 13% yang berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 75–79. 1 murid atau 3% yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80–89. Sementara itu, tidak terdapat murid yang mencapai kategori sangat baik pada rentang nilai 90–100.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih memerlukan bimbingan dalam memahami materi pancaindra sebelum tindakan pembelajaran diterapkan. Dominannya jumlah murid pada kategori perlu bimbingan mengindikasikan bahwa pemahaman awal murid mengenai nama, bentuk, fungsi, serta cara merawat pancaindra belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra. Model dan bantuan Buku Lipat Pancaindra tersebut diharapkan dapat mendorong murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, menemukan informasi, berdiskusi, serta menyimpulkan materi pembelajaran, dan materi pancaindra menjadi lebih konkret, menarik, serta bermakna sehingga hasil belajar IPAS murid kelas III dapat meningkat.

Tabel Data Nilai Siklus I Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Data Deskripsi	Kategori	F	%
0-74	Perlu bimbingan	10	33%
75-79	Cukup	18	60%
80-89	Baik	1	3%
90-100	Sangat baik	1	3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel Data Nilai *Siklus* I setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra, hasil belajar IPAS murid kelas III mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil Pra-siklus. Dari jumlah 30 murid, sebanyak 10 murid atau 33% masih berada pada kategori perlu bimbingan atau belum tuntas belajar dengan rentang nilai 0–74. Selanjutnya, murid sudah tuntas belajar dengan rincian sebanyak 18 murid atau 60% berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 75–79 dan terdapat 1 murid atau 3% yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80–89 dan 1 murid atau 3% lainnya berada pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 90–100.

Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran hasil belajar murid ke kategori yang lebih baik. Jumlah murid pada kategori perlu bimbingan berkurang secara signifikan dibandingkan saat pra-siklus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman murid mengenai materi pancaindra. Namun, masih terdapat 10 murid yang memerlukan bimbingan lebih lanjut karena belum mencapai kategori cukup. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran perlu dilanjutkan dan disempurnakan pada siklus berikutnya agar hasil belajar murid semakin meningkat serta seluruh atau sebagian besar murid dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan dengan perbaikan pada kegiatan pembelajaran, pendampingan murid, serta penggunaan media Buku Lipat Pancaindra.

Tabel Data Nilai Siklus II Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Data Deskripsi	Kategori	F	%
0-74	Perlu	0	0%

bimbingan			
75-79	Cukup	14	47%
80-89	Baik	10	33%
90-100	Sangat baik	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan Tabel Data Nilai Siklus II setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra, hasil belajar IPAS murid kelas III menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Dari total 30 murid, tidak terdapat murid yang berada pada kategori perlu bimbingan dengan rentang nilai 0–74. Sebanyak 14 murid atau 47% berada pada kategori cukup dengan rentang nilai 75–79. Selanjutnya, sebanyak 10 murid atau 33% memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80–89, sedangkan 6 murid atau 20% memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 90–100.

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh murid telah mencapai nilai setara atau di atas 75 dan tidak ada lagi murid yang memerlukan bimbingan berdasarkan kategori penilaian. Jika dibandingkan dengan Siklus I, jumlah murid pada kategori perlu bimbingan menurun dari 10 murid menjadi 0 murid. Selain itu, jumlah murid pada kategori baik dan sangat baik meningkat, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman murid terhadap materi pancaindra.

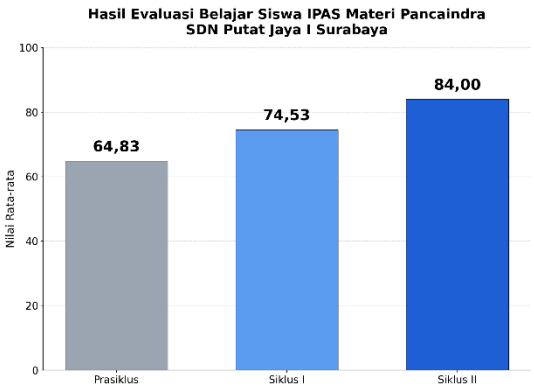
Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra dapat meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas III. Model pembelajaran tersebut membantu murid terlibat secara aktif dalam mengamati, mencari informasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan, sedangkan media Buku Lipat Pancaindra memudahkan murid memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan bermakna.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra memberikan peningkatan yang baik terhadap hasil belajar IPAS murid kelas III. Nilai rata-rata murid meningkat dari 64,83 pada tahap *pra-siklus* menjadi 74,53 pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 84,00 pada Siklus II.

Nilai ≤75 juga menunjukkan bahwa seluruh murid telah mencapai nilai setara atau di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus II

dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS murid pada materi pancaindra.

Gambar 1. Diagram Nilai Rata-Rata Kelas IPAS murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya



Hasil analisis data pada tahap Pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar IPAS murid kelas III sebelum diterapkan dan setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata ketuntasan belajar setiap siklus.

Pada tahap pra-siklus, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada tahap Prasiklus adalah 64,83. Nilai ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pancaindra masih tergolong rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan, sejalan dengan permasalahan awal yang teridentifikasi, yaitu pembelajaran yang masih didominasi penjelasan guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Murid masih memerlukan bimbingan dalam memahami nama, bentuk, fungsi, penggunaan, serta cara merawat pancaindra.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra, hasil belajar murid mulai mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,53, atau naik sebesar 9,70 poin dari tahap Prasiklus. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, dan berdiskusi melalui media Buku Lipat Pancaindra mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep pancaindra, meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal.

Namun demikian, tindakan pembelajaran perlu dilanjutkan pada siklus II. Hal ini karena masih terdapat murid yang berada pada kategori perlu bimbingan, dan sebagian besar murid masih berada

pada kategori cukup. Perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya diperlukan agar hasil belajar murid dapat meningkat secara lebih optimal.

Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, tindakan pada siklus II diperbaiki dengan lebih menekankan keaktifan murid dalam mengamati, berdiskusi, mencocokkan informasi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan hasil temuannya. Penggunaan Buku Lipat Pancaindra juga dioptimalkan agar murid dapat membuka bagian-bagian media, mengamati gambar dan informasi, memasangkan nama pancaindra dengan fungsi yang sesuai, serta mendiskusikan cara menjaga kesehatan pancaindra secara lebih terarah.

Hasil evaluasi pada *Siklus* II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik. Nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 84,00, atau naik sebesar 9,47 poin dibandingkan Siklus I. Data pada grafik menunjukkan bahwa pembelajaran terus meningkat dari siklus pertama hingga siklus kedua, dengan peningkatan total sebesar 19,17 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan Siklus II, seperti penyempurnaan langkah-langkah Discovery Learning dan optimalisasi penggunaan media Buku Lipat Pancaindra, mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih signifikan terhadap nama, bentuk, fungsi, penggunaan, serta cara merawat pancaindra.

Menurut Bruner (1961), *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang menekankan proses menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, murid tidak langsung menerima konsep dalam bentuk akhir dari guru, melainkan diarahkan untuk mengorganisasi informasi, mengamati fakta, menemukan hubungan antar-informasi, dan menyusun kesimpulan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan, bimbingan, serta kesempatan kepada murid untuk melakukan eksplorasi. Teori Bruner tersebut mendukung penerapan *Discovery Learning* pada materi pancaindra karena murid dapat menemukan sendiri hubungan antara nama organ pancaindra, fungsi, penggunaan, dan cara perawatannya melalui kegiatan

mengamati Buku Lipat Pancaindra, berdiskusi, mencocokkan informasi, serta menyimpulkan hasil pengamatan.

Kemudian, teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa murid sekolah dasar usia sekitar 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, murid lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran menggunakan benda nyata, gambar, media visual, kegiatan langsung, dan pengalaman konkret. Oleh sebab itu, penggunaan Buku Lipat Pancaindra relevan diterapkan pada murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya. Buku Lipat Pancaindra menyediakan gambar, tulisan, aktivitas membuka lipatan, mencocokkan fungsi, dan pertanyaan pemantik yang membantu murid mempelajari konsep pancaindra secara lebih nyata. Penggunaan media visual dan manipulatif tersebut dapat mengurangi sifat abstrak materi, meningkatkan perhatian murid, serta membantu murid memahami dan mengingat konsep dengan lebih baik.

Hasil penelitian Fananai, Fardani, dan Sudjadi (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berbantuan media Kartu Kuartet dapat meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar. Pada penelitian tersebut, ketuntasan belajar meningkat dari 25% pada pra-siklus menjadi 68,75% pada siklus I dan 81,25% pada siklus II. Nilai rata-rata murid meningkat dari 57,35 pada pra-siklus menjadi 75,37 pada siklus I dan 81,57 pada siklus II. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa *Discovery Learning* akan lebih efektif apabila didukung oleh media visual dan interaktif. Dalam penelitian ini, Buku Lipat Pancaindra berfungsi sebagai media yang membantu murid memperoleh informasi secara konkret melalui kegiatan melihat, membuka lipatan, membaca, mencocokkan, berdiskusi, serta menyimpulkan konsep pancaindra.

Selanjutnya, Rahim (2025) menemukan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS murid kelas V UPT SPF SD Negeri Garuda Kota Makassar meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, dan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Selain itu, penelitian mengenai penerapan *Discovery Learning* berbantuan multimedia pada murid kelas IV SD Negeri 1 Wonosari tahun

ajaran 2023/2024 juga menyimpulkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Discovery Learning* dipengaruhi oleh keterlibatan aktif murid dan dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar IPAS pada materi pancaindra dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari keterlibatan aktif murid pada tahap stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan Buku Lipat Pancaindra.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Buku Lipat Pancaindra dapat meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas III SDN Putat Jaya 1 Surabaya pada materi pancaindra. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara aktif melalui kegiatan mengamati gambar dan informasi dalam Buku Lipat Pancaindra, mengidentifikasi nama serta fungsi pancaindra, mengajukan pertanyaan, mencocokkan informasi, berdiskusi dengan teman, mengolah hasil pengamatan, dan menarik kesimpulan. Dengan kegiatan tersebut, murid tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan konsep mengenai mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit.

Peningkatan hasil belajar terlihat dari perubahan hasil evaluasi murid pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap pra-siklus, sebanyak 25 murid atau 83% berada pada kategori Perlu Bimbingan atau belum tuntas belajar. Sementara itu, terdapat 4 murid atau 13% pada kategori Cukup, hanya 1 murid atau 3% pada kategori Baik sudah tuntas belajar, dan belum terdapat murid pada kategori Sangat Baik.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* ber bantuan Buku Lipat Pancaindra pada siklus I, jumlah murid pada kategori Perlu Bimbingan atau belum tuntas belajar menurun menjadi 10 murid atau 33%. Pada tahap ini, sebanyak 18 murid atau 60% berada pada kategori Cukup, 1 murid atau 3% berada pada kategori Baik, dan 1 murid atau 3% mencapai kategori Sangat Baik sudah tuntas belajar.

Selanjutnya, ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Tidak terdapat lagi murid yang berada pada kategori Perlu Bimbingan. Sebanyak 14 murid atau 47% berada pada kategori Cukup, 10 murid atau 33% berada pada kategori Baik, dan 6 murid atau 20% mencapai kategori Sangat Baik. Dengan demikian, jumlah murid yang mencapai kategori Baik dan Sangat Baik meningkat dari 1 murid atau 3% pada tahap pra-siklus, menjadi 2 murid atau 6% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 16 murid atau 53% pada Siklus II.

Peningkatan tersebut juga tampak pada rata-rata nilai murid, yaitu dari 64,83 pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 74,53 pada Siklus I, dan mencapai 84,00 pada Siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan Buku Lipat Pancaindra dapat meningkatkan hasil belajar IPAS murid kelas III pada materi pancaindra.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, N., & Kurniawan, A. (2025). Pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS materi bencana alam pada murid kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23597

Ariani, N. K. D., Wulandari, I. G. A. A., & Antara, P. A. (2024). Media *animation pop-up book* berbasis *phenomenon based learning* untuk meningkatkan multiliterasi murid kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 4*(3). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMTP/article/view/58322

Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review, 31*(1), 21–32. https://doi.org/10.17763/haer.31.1.v2218774w7456671

Dewi. (2025). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan media gambar terhadap hasil belajar IPAS murid di kelas IV UPT SPF SDN 106177 Tungkusan tahun pelajaran 2024/2025. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Sosial Humaniora*. https://jurnal.semnaspssh.com/index.php/pssh/article/view/825

Fananai, M. J., Fardani, M. A., & Sudjadi. (2025). Peningkatan hasil belajar model *discovery learning* berbantuan media kartu kuartet di sekolah dasar. *BASICA: Journal of Primary Education, 7*(2), 245–258. https://journals2.ums.ac.id/bppp/a

rticle/download/10365/4770/5852
0

Haryanti, D., & Wulandari, R. (2024). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui media *pop-up book* berbasis *augmented reality* pada materi kekayaan budaya Indonesia kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2). https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1862

Holifah, L., & Sanoto, H. (2025). Peningkatan hasil belajar pemahaman konsep IPAS melalui model *discovery-based learning* berbantu alat peraga erupsi gunung berapi di kelas V: Penelitian tindakan kelas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27577

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). *Media pembelajaran*. SPADA Indonesia. https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/course/view.php?id=3424

Kurniawati, D., & Safitri, R. (2025). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD 3 Papringan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32542

Kusumaningrum, A., Ngatman, & Chamdani, M. (2025). Penerapan model *discovery learning* dengan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada murid kelas IV SD Negeri 1 Wonosari tahun ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(1), 476–481. https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/88610

Nugroho, R., & Pratiwi, D. (2024). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPAS materi pengaruh gaya terhadap benda kelas IV SD Negeri Tlogoweru 1 Kecamatan Guntur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9*(2). https://journal2.upgris.ac.id/index.php/jpgp/article/view/815

Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2025). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan media *pop-up book* terhadap hasil belajar IPAS kelas V di SDN Ngadirejo 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28953

Rahim, S. R. (2025). *Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS kelas V UPT SPF SD Negeri Garuda Kota Makassar*. Repositori Universitas Negeri Makassar. http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/36985

Sadrianti, S., Supriadi, S., Nurdiansyah, E., Mulyadi, M., & Afni, N. (2025). Penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dan kreativitas murid kelas IV MIT Insan Cendikia Makassar. *AIJER: Algazali International Journal of Educational Research, 8*(1), 16–21. http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/AIJER/article/view/2002.